

Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>



Perspektif Islam Tentang Modernisasi

Islamic Perspective on Modernization

Farhan Indra*

Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: farhanindra@gmail.com

Abstrak

Islam lahir di Jazirah Arab pada abad ke-6 Masehi. Dengan mengalami hambatan budaya karena lahir dalam masyarakat nomaden dan tidak beradab pada awal keberadaannya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam menarik perhatian para sejarawan. Islam telah dipeluk oleh orang-orang yang tinggal di separuh dunia. Pada akhir abad ke-20, agama besar ini telah menjadi agama lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, terutama di Asia dan Afrika. Penelitian ini untuk mengetahui mengenai perspektif Islam tentang modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan

Kata Kunci: Perspektif; Islam; Modernisasi.

Abstract

Islam was born in the Arabian Peninsula in the 6th century AD. By experiencing cultural barriers because he was born in a nomadic and uncivilized society at the beginning of his existence. However, in subsequent developments, the spread of Islam attracted the attention of historians. Islam has been embraced by people living in half the world. By the end of the 20th century, this great religion had become the religion of more than one billion people worldwide, especially in Asia and Africa. This study is to find out about the Islamic perspective on modernization. This study uses a literature review method that investigates, evaluates, and interprets interesting and relevant topics and results

Keywords: Perspective; Islam; Modernization.

How to Cite: Indra, Farhan., 2021, Perspektif Islam Tentang Modernisasi, *Jurnal Social Library*, 1 (3): 125-129.

PENDAHULUAN

Agama Islam lahir di Jazirah Arab pada abad ke-6 Masehi. Islam mengalami hambatan budaya karena lahir dalam masyarakat nomaden dan tidak beradab pada awal keberadaannya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam menarik perhatian para sejarawan. Dalam waktu yang sangat singkat, Islam telah dipeluk oleh orang-orang yang tinggal di separuh dunia. Pada akhir abad ke-20, agama besar ini telah menjadi agama lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, terutama di Asia dan Afrika.

Diakui sebagai agama terakhir oleh para pemeluknya, Islam diklaim sebagai agama paling lengkap yang dipadukan dengan petunjuk ilahi yang memandu kehidupan manusia. Peradaban Islam dipahami sebagai akumulasi terintegrasi dari norma-norma Islam dan sejarah manusia di dunia yang selalu berubah. Oleh karena itu, di segala zaman akan selalu terjadi reinterpretasi dan realisasi ajaran Islam yang sesuai dengan taraf pemikiran manusia zaman ini. Nasib Islam modern sangat tergantung pada seberapa baik umat Islam menanggapi perubahan dan tuntutan sejarah zaman modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, analisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasti ada ketegangan dalam setiap agama yang hidup. Penyebabnya terletak pada ritual itu sendiri, di sepanjang garis yang memisahkan Tuhan yang disembah dari yang menyembahnya, atau antara kekudusan dan rasa bersalah. Semua agama mengklaim bahwa Tuhan berbeda dari yang lain. Tetapi pada saat yang sama, mereka yang menyembahnya menyadari bahwa Tuhan itu dekat dan tidak mungkin memisahkan gagasan tentang Tuhan dari pengalaman spiritual mereka sendiri. Orang-orang religius dengan keterampilan berpikir yang hebat dan pengetahuan yang mendalam dapat mencampuradukkan ketegangan ini.

Ada ketegangan seperti ini dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, transcendensi ilahi disebutkan begitu banyak secara absolut sehingga tampaknya tidak memberi kesempatan pada ajaran imanensi. Namun, transcendensi ilahi yang tak terbayangkan ini tidak mengesampingkan kualitas cinta dan kualitas "halus" (al-luuf) yang dimilikinya, dan karena itu Allah hidup berdampingan dengan cara itu dalam kehidupan spiritual manusia sehingga dikatakan dalam Alquran bahwa Allah "lebih dekat dengan manusia daripada urat leher." Para teolog pertama yang muncul dalam Islam adalah para pemikir yang tiba-tiba memasuki filsafat Yunani. Kemudian mereka mulai mempelajari dan mensistematisasikan ayat-ayat Al-Quran menurut ajaran Aristoteles dan pengikut Neo-Platonisme.

Ketika kita berbicara tentang peran agama dalam kehidupan modern, biasanya berkaitan dengan makna pengalaman modern atau penderitaan berlebihan. Ekses ini akibat dominasi IPTEK yang menurut Ashadi Siregar hanya bisa menghasilkan birokrasi teknokratis tanpa emosi. Kepentingan dan tugas ilmu pengetahuan dan teknologi adalah objektivitas.

Karena objektivitas itu sendiri sering bertentangan dengan subjektivitas, penolakan individu (depersonalisasi), seperti mesin tanpa emosi, mengurangi makna kemanusiaan (dehumanisasi) dan akibatnya ketidaksanggupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (*alienation*). Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersangkutan dengan bidang alam dan nilai-nilai yang disebut duniawi. Dan kedunawian berada dalam posisi antagonis dengan kesakralan atau rasa kesucian tersebut tadi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa agama akan tetap berperan. Karena seseorang selalu mengkhawatirkan nasibnya sendiri, tempat dan perannya di alam semesta, dan bagaimana mempertahankan posisi itu.

Agama harus berhubungan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, kita sering lupa bahwa dunia benar-benar terus berkembang. Tentunya dengan setiap perkembangan pasti ada perubahan. Oleh karena itu, agama harus mampu mengakomodir perubahan masyarakat (*social change*).

Islam berasal dari kata *aslama-yusimu-isl±man*, yang artinya “patuh, tunduk, pasrah”. Islam menurut istilah adalah kepasrahan dan ketundukan terhadap apa yang dibawa oleh Nabi saw. Dalam kaitannya dengan modernisasi, menurut Nurcholis Madjid adalah upaya untuk merasionalisasi atau memahami, bukan *westernisasi*. Nurcholis Madjid, seorang sarjana Islam yang terdidik dalam ilmu keislaman, berusaha memberikan “jawaban Islam” atas masalah modernisasi. Inti dari jawaban tersebut tertuang dalam kesimpulan posisinya.

“Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah Westernisasi, sebab kita menolak Westernisme. Dan Westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu total way of life, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya”.

Dia juga menjelaskan mengapa dia menolak sekularisme dengan alasan ada hubungannya dengan ateisme. Ateisme adalah puncak dari sekularisme, dan sekularisme adalah akar dari segala imoralitas. Pemahaman yang mudah tentang modernisasi adalah sama atau hampir identik dengan konsep rasionalisasi.

Dengan kata lain, modernisasi berarti proses menata kembali cara berpikir dan prosedur kerja yang irasional yang ada dan menggantinya dengan cara berpikir dan prosedur kerja yang baru dan rasional. Tujuannya adalah untuk mencapai kegunaan dan efisiensi maksimum. Ini dilakukan dengan menggunakan penemuan manusia terbaru dalam ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan tidak lain hanyalah hasil pemahaman manusia tentang hukum objektif yang mengatur alam, ideal dan materi, dan dengan demikian alam beroperasi dengan kepastian dan harmoni tertentu. Modernisasi juga dapat diartikan dalam

kerangka-kerangka tingkat industrialisasi, walaupun hal ini sering diikuti oleh suatu pengamatan bahwa, ia bukanlah kebenaran yang menyeluruh

Kembali ke pertanyaan: Haruskah Islam dimodernisasi? Islam harus mengakui toleransi dan pluralisme sebagai nilai-nilai modern, dan mengakui bahwa keduanya merupakan bagian dari tantangan modernitas. Oleh karena itu, apakah seorang pendakwah Islam dapat merekonstruksi ajaran Islam untuk memberikan peluang terjadinya perubahan agama dan orientasi budaya, seperti yang dianut oleh tanggapannya terhadap tantangan waktu dan tempat, serta adaptasi terhadap berbagai keadaan temporal dan parsial yang diterima dalam menjawab tantangan tersebut.

Nurcholis Madjid pernah mengomentari Islam dan tantangan modernitas. Dari sudut pandangnya, Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan kebutuhan budaya modern diakui selanjutnya karena universalitasnya untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya apa pun, termasuk lingkungan masyarakat perkotaan modern. Banyak ilmuwan sosial. Salah satunya adalah Ernest Gellne yang berpendapat bahwa Islam dapat dimodernisasi dan upaya modernisasi dapat dilakukan bersamaan dengan upaya pemurniannya. Memodernisasi diupayakan tanpa merusak otentisitasnya sebagai agama wahyu.

Di sisi lain, ada yang menolak modernisasi Islam. Karena modernisasi merupakan pemberontakan mendasar terhadap agama dan nilai-nilai spiritualnya. Pemberontakan ini memunculkan gerakan Renaisans di Eropa, khususnya filsafat politik Machiavelli yang kejam dan memanjakan nafsu. Oleh karena itu, umat Islam harus beradaptasi dengan pemerintahan sekuler, dan Syariah harus dianggap ketinggalan zaman dan konsep hukumnya lebih rendah daripada hukum Barat.

Bagi kita, Islam adalah iman. Bagi orang Indonesia, secara empiris, Islam adalah bagian terbesar dari agama mereka. Oleh karena itu, sikap yang diumumkan atau diduga diumumkan dalam agama Islam akan berdampak besar pada proses perubahan sosial. Peran Islam bagi perubahan sosial akan terwujud dalam dua sikap: mendukung dan menghalangi. Itu tergantung pada pengikutnya.

Penting untuk memahami seberapa besar kesenjangan antara pendidikan dan pendidikan sekuler di Mesir dan implikasinya. Ini tidak hanya memposisikan satu sekolah terhadap sekolah dan perguruan tinggi lain, tetapi juga mendorong perpecahan di antara umat Islam lebih dari faktor lainnya, terutama di kota-kota besar di mana kelompok-kelompok ortodoks berada. Sebuah kelompok yang telah "kebarat-baratan" di hampir semua kegiatan sosial dan intelektual, dalam pakaian, gaya hidup, adat istiadat sosial, hiburan, sastra, dan bahkan percakapan.

Adanya kesenjangan dan kebutuhan untuk menutup yang mendorong munculnya modernisme dalam Islam. Pada saat yang sama, memberikan wawasan tentang dilema jahat yang dihadapi gerakan reformasi. Di satu sisi, para reformis hanya mendekati orang-orang terpelajar dan bukan masyarakat umum dalam upaya merumuskan prinsip dan ajaran Islam modern. Oleh karena itu, pengaruh mereka jauh lebih besar di kalangan Muslim terpelajar di luar kelompok ahli agama (Ulama). Intinya adalah, Islam mengutuk *taqlid* secara membabi buta (mengikuti pendapat yang tidak kritis) dalam masalah keyakinan dan pengamalan kewajiban-kewajiban agama secara mekanik.

Islam membangunkan pikiran dan menyaring suara-suara melawan prasangka orang-orang bodoh, dan mengklaim bahwa Islam tidak diciptakan untuk mengikat manusia, tetapi bahwa ia harus membimbing dirinya sendiri dengan menggunakan sains dan pengetahuan: pengetahuan tentang alam semesta dan pengetahuan orang lain dan pengetahuan tentang hal-hal yang lalu.

Islam mencegah kita dari terobsesi dengan segala sesuatu. Dia menunjukkan kepada kita bahwa fakta-fakta yang ada sebelum kita dalam hal waktu bukan merupakan bukti ketinggian pengetahuan atau akal, juga bukan merupakan bukti bahwa nenek moyang dan keturunan kita memiliki kemampuan intelektual dan bawaan yang sama. Dia membebaskannya dari belenggu yang mengikatnya dari taqlid buta yang memperbudaknya, dan memberinya kembali kekuatan untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan penilaian dan kebijaksanaannya sendiri, tetapi dia harus rendah hati di hadapan Allah sendiri dan batas-batas yang ditetapkan oleh agama ; tetapi dalam batas-batas ini tidak ada penghalang bagi kegiatannya dan juga tidak ada pembatasan terhadap berbagai macam spekulasi yang dapat dikemukakan atas tanggung jawabnya

SIMPULAN

Modernisasi bukanlah hal yang esensial untuk ditentang jika didasarkan pada ajaran Islam. Hal ini karena Islam bukanlah belenggu yang mengembangkan umat manusia, melainkan agama universal yang harus berpedoman pada Islam. Yang tidak dibenarkan dalam Islam adalah westernisasi, sebuah gaya hidup utuh yang unsur paling menonjolnya adalah sekularisme. Karena sekularisme selalu berkaitan dengan ateisme, dan sekularisme adalah akar dari segala imoralitas. Esensi modernisasi, yang kemudian menjadi esensial menurut ajaran Islam, adalah rasionalisasi, upaya menundukkan segala tindakan kepada perhitungan dan pertimbangan akal. Rasionalisasi ke depan akan mendorong umat Islam untuk meninggalkan taqlid kritis yang dikecam dalam Islam. Oleh karena itu, secara fundamental, modernisasi pada hakikatnya tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad., (1925), *Ristlah Tauhid*. Terj. B. Michel dan Mustafa Abdul Raziq. Paris: t.t.p,
Al-Asy'ari, Ab-hasan. (1996) *Human al-'amidiyah*. Mesir: Dar al-Fikr.
Attir, Mustafa O, dkk., (1989), *Directions of Changs*. Terj. Hartono Hadikusumo. *Sosiologi Modernisasi*.
Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
Gibb, H.A.R., (1995), *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. Cet. 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Kahmad, Dadang., (2000), *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Madjid, Nurcholis., (1998), *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
Marcus, Margaret., (1981), *Islam and Modernism*. Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
Munawwir, Ahmad Warson., (1997), *Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
Nashir, Haedar., (1997), *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26).
Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.